

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak dengan hambatan pendengaran adalah mereka yang kehilangan fungsi pendengarannya baik sebagian atau seluruhnya, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam menangkap stimulus berupa pendengaran. Sejalan dengan pendapat Soemantri (1996) anak tunarungu adalah mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian maupun seluruhnya yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan anak tunarungu kesulitan merespon dan berinteraksi dengan orang dengar yang bisa menggunakan komunikasi verbal.

Kendatipun memiliki keterbatasan pendengaran yang menyebabkan hilangnya kemampuan untuk berkomunikasi secara verbal, anak-anak tunarungu pada dasarnya tetap memiliki konsep komunikasi, walau dalam bentuk yang berbeda. Pernyataan Petitto (1988) yang dikutip oleh Susan Goldin-Meadow (2005: 34) menyatakan bahwa anak-anak tunarungu sebelum menginjak usia 12 bulan sudah menunjukkan objek dan tindakan dalam dunia mereka (*menunjukkan simbol-simbol tertentu*) walaupun tentunya belum dalam skala prefensi yang hadir dalam komunikasi yang kompleks. Jika demikian, maka anak-anak tunarungu sama seperti anak-anak normal pada umumnya, di mana Susan Goldin-Meadow (2005: 2) memberikan keterangan bahwa anak-anak sesungguhnya sudah dan telah membentuk bahasanya (*komunikasi*) sejak ia pertama sekali dilahirkan oleh ibunya. Hal ini semakin menguatkan bahwa walaupun anak-anak tunarungu sejak lahir tidak mendapatkan stimulus komposisi suara yang mendukung komunikasi mereka, tetapi setiap gerak (*baik gerak mulut maupun gerak tubuh visual yang menggambarkan tentang situasi maupun objek atau benda*) yang diperlihatkan oleh orangtua akan menjadi bahasa ibu tersendiri bagi mereka untuk memahami komunikasi bagi mereka.

Sehingga dalam proses belajar yang panjang itu, yang mungkin masih dalam kapasitas yang kurang (*atau bahkan belum*) terarah akan mengkaji terkait respon anak tunarungu bagi penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia yang dalam hal ini merupakan sistem bahasa yang baku digunakan.

Menurut (Effendy, 1984:19), respon adalah tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikasi. Mengenai pengertian respon diatas tersebut dapat dilihat respon siswa adalah kegiatan umpan balik sebagai hasil terjadinya baik atau tidaknya komunikasi. Anak tunarungu tentunya akan sangat membutuhkan bentuk komunikasi khusus supaya tujuan komunikasi dapat sampai dengan baik. Komunikasi verbal, baik secara ekspresif (berbicara) ataupun reseptif (memahami) anak tunarungu lebih menggunakan dan mengedepankan indra penglihatan miliknya guna menangkap dan memproses rangsangan eksternal daripada indra pendengarannya sendiri (Mudjiyanto, 2018). Dalam proses pembelajaran di kelas anak tunarungu terkadang sulit untuk memahami komunikasi yang dilakukan guru pada saat berinteraksi. Dikarenakan, anak tunarungu harus mempelajari bahasa baru saat proses pembelajaran, yang dimana bahasa yang mereka gunakan di dalam kelas dan di luar kelas berbeda. Diluar kelas anak tunarungu lebih sering menggunakan bahasa ibu dalam berkomunikasi, tetapi dikelas, guru menggunakan SIBI sebagai bahasa pengantar. Seringkali, anak tunarungu mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan SIBI pada proses pembelajaran. Hal ini karena penerapan kosakata yang tidak sesuai dengan aspirasi tunarungu, terlebih penerapan bahasa yang terlalu baku dengan tata bahasa kalimat bahasa Indonesia yang membuat kesulitan untuk berkomunikasi.

Sejalan dengan pendapat Lumut Ani Istiyati (2004:4) respon siswa ialah tanggapan siswa pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Kegiatan belajar akan berlangsung dengan baik jika terdapat interaksi antara guru dan siswa, dalam belajar respon siswa merupakan hasil dari pencapaian

pembelajaran yang ditinjau dari aspek kognitif, afektif, dan konatif siswa (Bruce et al.,2011).

Belajar adalah interaksi antara stimulus dan respon. Sehingga dalam belajar yang diperlukan adalah input berupa stimulus dan output berupa respon (Khairani, 2013). Sejalan dengan pendapat Dimiyati (1990:3), respon sepadan dengan arti tanggapan, reaksi, pendapat, kesan, dan sebagainya. Kegiatan belajar di dalam kelas melibatkan 2 pihak utama yaitu guru dan siswa. Interaksi tersebut dapat berupa tanggapan atau respon yang diberikan siswa terhadap guru atau sebaliknya dari guru terhadap siswa. Secara teori telah dinyatakan bahwa belajar memerlukan pembentukan respon.

Dalam bentuk komunikasinya, anak tunarungu mempunyai dua sistem isyarat yang digunakan dalam berbagai interaksi, yakni: Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). Dari kedua bentuk komunikasi di atas, SIBI merupakan sistem isyarat yang baku dan standar yang digunakan dalam proses pendidikan di Indonesia (Zulpicha, 2018). SIBI telah dipatenkan sebagai media yang digunakan untuk berkomunikasi bagi tunarungu secara umum. Komunikasi ini ditampilkan melalui penggunaan jari yang menampilkan seperangkat isyarat melalui jari-jari, tangan, dan juga berbagai gerakan yang dilambangkan untuk memaknai kosa kata bahasa Indonesia.

Kebijakan pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan penggunaan SIBI sebagai sebuah media resmi, bahasa pengantar dalam lingkup nasional di SLB tunarungu yang ada di Indonesia. Sekolah Luar Biasa yang di sebut secara singkat sebagai (SLB), lembaga pendidikan ini dikhususkan bagi penyandang kecacatan tertentu (Sunardi, 2010). Merujuk kepada fungsinya, SLB didirikan secara khusus sebagai sebuah lembaga pendidikan yang melaksanakan pengajaran terhadap anak berkebutuhan khusus sesuai dengan apa yang boleh dicapai oleh mereka.

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian yang dilakukan di SLB Negeri Siak, terdapat siswa tunarungu dengan taraf kehilangan pendengaran

yang berbeda-beda. Siswa di SLB Negeri Siak khususnya pada jenjang SDLB sebagian sudah mampu berkomunikasi secara sederhana dengan penguasaan bahasa yang berbeda. Terkadang, siswa mengalami kesulitan dalam merespon pada kegiatan belajar karena SIBI hanya digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran. Selebihnya, siswa SDLB Negeri Siak lebih sering menggunakan bahasa ibu diluar kelas dan kegiatan sehari-harinya sebagai alat komunikasinya. Menunjukkan bahwa anak tunarungu beranggapan bahwasanya SIBI bukan bahasa mereka dan memberikan anggapan pemakaian SIBI tak praktis sebab pada SIBI amat banyak aturan dan tataan terkait perangkat isyarat jari, tangan dan bermacam gerak yang menandai kosa kata Bahasa Indonesia. Keadaan ini bisa diperhatikan ketika mereka berinteraksi setiap hari dengan rekan-rekannya, mereka tidak menggunakan media komunikasi SIBI yang sudah ditetapkan. Selain itu, salah satunya adalah siswa tidak dapat berinteraksi langsung baik dengan guru maupun dengan sesama siswa lainnya karena kurangnya bahasa yang dimiliki masih sangat terbatas. Dalam kegiatan belajar setiap hari, anak seringkali kurang memperhatikan guru ketika belajar berlangsung karena guru juga belum juga fasih menggunakan SIBI. Hal tersebut bisa berdampak pada pencapaian hasil belajar siswa tunarungu.

Berdasarkan permasalahan yang telah di paparkan di atas, peneliti berasumsi bahwa diperlukannya untuk mengetahui respon anak tunarungu terhadap SIBI. Pandangan dan anggapan maupun sikap siswa tunarungu pada SIBI itu sendiri mempunyai dampak yang signifikan pada pada aspek kognitif, afektif, konatif guna melaksanakan atau tidak menerima pemakaian SIBI pada kehidupan setiap hari sebagai satu bentuk respon bagi siswa di SDLB Negeri Siak. Hasil dari respon pada SIBI itu bisa digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan kesanggupan berbahasa siswa tunarungu pada kegiatan belajar. Maka peneliti melakukan penelitian yang memfokuskan pada respon siswa mengenai SIBI sebagai bahasa pengantar yang di gunakan dalam kegiatan

belajar dengan judul “Respon Anak Tunarungu Terhadap Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) Di SDLB Negeri Siak”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Keterbatasan anak tunarungu dalam menggunakan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pada aspek kognitif, afektif, konatif merupakan dari ketidakmampuan dalam merespon rangsangan melalui indra pendengarannya. Faktor keterbatasan pemerolehan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar anak tunarungu hanya diperoleh saat belajar di ruang kelas saja, akibatnya anak tunarungu tidak menguasai bahasa isyarat secara otomatis. Selain itu, keterbatasan anak tunarungu dalam memperoleh Sistem Isyarat Bahasa Indonesia juga disebabkan karena kecenderungan anak tunarungu lebih sering menggunakan bahasa ibu dalam berinteraksi. Faktor lain lain disebabkan, guru kelas dan orang tua yang belum fasih menggunakan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia.
2. Keterbatasan memperoleh Sistem Isyarat Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar membuat tunarungu mengalami hambatan dalam memahami bahasa sehingga di perlukannya mengetahui respon tunarungu pada aspek kognitif, afektif dan konatif terhadap Sistem Isyarat Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar saat kegiatan belajar berlangsung.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah dalam respon terhadap SIBI pada aspek kognitif, afektif, konatif dan hambatan yang dialami siswa tunarungu SDLB Negeri Siak

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimanakah respon siswa tunarungu terhadap Sistem Isyarat Bahasa Indonesia sebagai Bahasa yang digunakan dalam pembelajaran pada aspek kognitif, afektif, konatif dan hambatan yang dialami siswa tunarungu di SLB Negeri Siak?

1.5 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka diuraikan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana respon siswa tunarungu pada aspek kognitif terhadap Sistem Isyarat Bahasa Indonesia sebagai Bahasa yang digunakan dalam pembelajaran di SLB Negeri Siak?
2. Bagaimana respon siswa tunarungu pada aspek afektif terhadap Sistem Isyarat Bahasa Indonesia sebagai Bahasa yang digunakan dalam pembelajaran di SLB Negeri Siak?
3. Bagaimana respon siswa tunarungu pada aspek konatif terhadap Sistem Isyarat Bahasa Indonesia sebagai Bahasa yang digunakan dalam pembelajaran di SLB Negeri Siak?
4. Apa hambatan yang dialami siswa tunarungu dalam menggunakan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia di SLB Negeri Siak?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut di atas, tujuan penelitian adalah untuk mengetahui respon anak tunarungu terhadap SIBI pada aspek kognitif, afektif, dan konatif.

1.7 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak diantaranya:

1.7.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bisa digunakan untuk menambah pengetahuan pada respon anak tunarungu terhadap SIBI pada aspek kognitif, afektif, dan konatif.

1.7.2 Manfaat Praktis

Dapat menambah pengetahuan, inspirasi, serta dapat digunakan sebagai acuan bagi guru dalam respon anak tunarungu terhadap SIBI sebagai bahasa pengantar. Salah satunya guru dapat mengetahui penelitian yang dilakukan terkait respon anak tunarungu terhadap SIBI pada aspek kognitif, afektif, dan konatif pada siswa SLB Negeri Siak.

1.8 Struktur Organisasi Skripsi

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan skripsi ini, maka struktur organisasi penulisan akan dijabarkan sebagai berikut:

Bab I: Bab ini berisi tentang uraian latar belakang masalah yang menjadi alasan peneliti untuk mengkaji dan melakukan penelitian, gambaran permasalahan ini menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian mengenai respon anak tunarungu terhadap SIBI. Dalam bab ini pun memaparkan tentang identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penulisan skripsi.

Bab II: Bab ini berisikan penjabaran mengenai teori-teori terkait judul penelitian yang meliputi: pengertian respon, konsep ketunarunguan, dan konsep SIBI. Selain itu, bab II ini juga membahas mengenai kerangka berpikir dan penelitian terlebih dahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti.

Bab III: Berisi metodologi penelitian yang menjelaskan tentang variabel penelitian, subjek dan lokasi penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen dan pedomanan penelitian dan analisis.

Bab IV: Berisi pembahasan yang membahas hal-hal yang penting dalam penelitian yaitu temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian.

Bab V: Berisi penutupan yang membahas penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk kesimpulan dan rekomendasi.